

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AQIDAH DAN KITAB AL-BARZANJI

A. Pengertian Aqidah

1. Aqidah Secara Umum

Secara *etimologi* (bahasa), kata Aqidah berasal dari kata ‘*aqada-ya’qidu-’aqdan*, yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian. Dari kata ini, muncul bentuk lain, seperti *i’taqada-ya’taqidu* dan *i’tiqād*, yang berarti mempercayai, meyakini, dan keyakinan.¹ Prof. T.M. Hasbi al-Shiddieqy menyatakan bahwa dalam arti bahasa, *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.²

Secara *terminologi* (ishtilāhan), definisi aqidah menurut Hasan al-Banna ialah berasal kata *Aqāid* (bentuk jama’ dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabār al-Jazāiry, *aqidah* yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³

Dalam Islam, *aqidah* diartikan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Secara umum, keyakinan-keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu:⁴

- a. Pengenalan terhadap sumber keyakinan atau ajaran agama (*Ma’rifat al-Mabdā’*), yaitu kajian mengenai Allah maupun keberadaan-Nya. Termasuk dalam bidang ini sifat-sifat yang semestinya ada (*wājib*), yang semestinya

¹ Hasan Mu’arif Ambary, dkk., *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 24.

² M. Hamdani B. Dz., *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 5.

³H. Yunahar Ilyas, Lc. *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hlm. 1.

⁴Syahrin Harahap, M.A dan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag., *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 66-67.

tidak ada (*mustahil*), dan yang boleh ada dan tiada (*jāiz*) bagi Allah. Menyangkut dengan bidang ini pula, apakah Tuhan bisa dilihat pada hari kiamat atau tidak (*ru'yātullāh*).

- b. Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan keberadaannya (*Ma'rifat al-Ma'ād*), yaitu keberadaan hari kiamat, surga, neraka, shirāt, mīzan, taqdir, dan lain-lain.
- c. Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*Ma'rifat al-Washīthah*), yaitu keberadaan nabi dan rasul, kitab suci, malaikat.

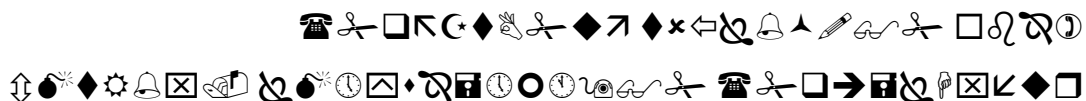
Ketiga bidang ini harus diyakini keberadaannya, kemudian dinyatakan dalam bentuk ungkapan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Karena itu, aqidah atau keimanan memiliki tiga unsur terkait, yaitu keyakinan (*tashdīq*), ungkapan (*iqrār*) dan pengamalan (*a'māl*).

Menurut Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah, iman itu merupakan pernyataan dengan menggunakan lisan, keyakinan di dalam hati dan amal dengan anggota badan. Semakin banyak amal kebajikannya semakin sempurna imannya, begitu juga sebaliknya apabila amal keburukannya semakin banyak, maka semakin lemah pula imannya. Hal ini sejalan dengan maksud hadis bahwa iman bisa bertambah dan berkurang karena perbuatan seseorang.⁵

حدثنني محمد بن حاتم عن عمر رضي الله عنه: عن النبي صلعم: وفيه شيء من زيادة وقد نقص منه شيئاً (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Muhammad bin Hatim, dari Umar r.a., dari Nabi Muhammad: “dan di dalam melakukan sesuatu (perbuatan), dari padanya iman bisa bertambah dan bisa berkurang dari melakukannya (perbuatan).”*⁶

Di dalam al-Qur'an, *aqidah* diistilahkan dengan *īman* dan *syarī'at* diistilahkan dengan *amal saleh* (baik). Seperti yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 107:



⁵ Abdul Majid Az-Zandany, dkk., *Al-Iman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990), hlm. 21.

⁶ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), hlm. 38.

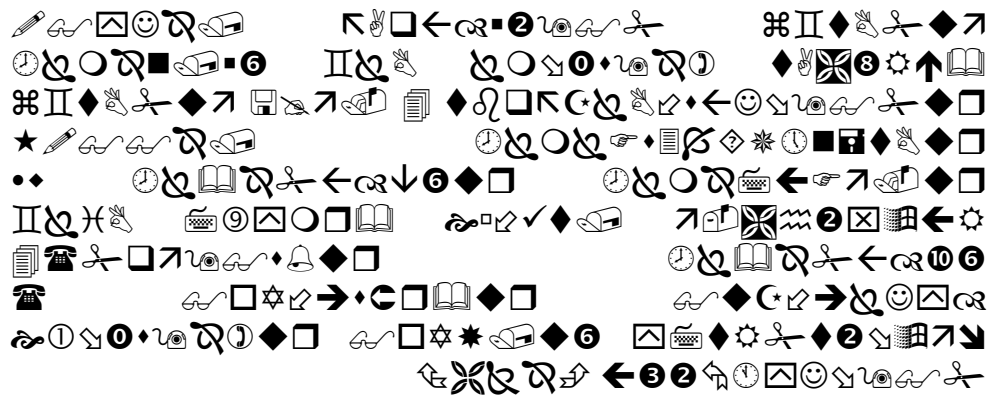


Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.*”⁷

Aqidah atau kepercayaan adalah pokok dan fundamental. Di atas kepercayaan itu dibangun peraturan-peraturan agama atau syari’at. Sedangkan peraturan- peraturan atau syari’at itu merupakan hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut.

Kepercayaan Islam dan pokok-pokok syari’at tercakup dalam *syahadat* (اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله). Islam telah menjadikan tanda pembuktian kepercayaan itu pada manusia dengan pengakuan bahwa Allah itu Maha Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya.

Syahadat ini sebagai kunci yang dengan dialah masuk ke dalam Islam dan perlakuan kepadanya semua hukum-hukumNya. Maka pengakuan terhadap *keesaan Allah* itu mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah dari dua segi, *Rubūbiyyah* (sifat ketuhanan yang menciptakan alam) dan segi *Ulūhiyyah* (sifat ketuhanan sebagai Tuhan yang disembah). Adapun pengakuan terhadap *kerasulan Muhammad*, meliputi membenaran terhadap kesempurnaan kepercayaan kepada malaikat, kitab-kitab para rasul, hari akhir (kiamat), pokok-pokok syari’at dan hukum-hukum agama. Dalam al-Qur’an surat al-Baqarah: 285.⁸



⁷ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), hlm.

⁸Departemen agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Amda Utama, 1993), hlm. 133.

Artinya: “Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."⁹

Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa *aqidah* tujuan utamanya memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai tingkatan ma'rifat yang tertinggi.¹⁰

2. Ruang Lingkup Aqidah

Meminjam sistematika Hasan al-Banna sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:¹¹

- a. *Ilāhiyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilāh (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'āl Allah dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
- c. *Rūhaniyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh dan lain-lain.
- d. *Sam'iyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *Sam'i* (dalil naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, adzab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya).

Menurut Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahāb, pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui, diyakini, diimani, dan diamalkan oleh manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kewajiban seorang hamba untuk mengenal Tuhannya,

⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* hlm. 38.

¹⁰ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 19.

¹¹ H. Yunahar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 5.

agamanya, dan Nabinya yaitu Muhammad SAW.¹² Adapun rincian masalah pokok-pokok keimanan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mentauhidkan Allah berdasarkan pengetahuan dan ketetapan. Yang mencakup dalam 3 dimensi tauhid:
 - Tauhid *Rubūbiyyah*, yaitu keyakinan dan perilaku yang menunjukkan bahwa hanya Tuhanlah yang mencipta segalanya. Keyakinan ini biasanya teraplikasi dalam orientasi keilahan di saat menghadapi, menerima atau memberikan atau merelakan sesuatu dalam kehidupannya.
 - Tauhid *Ulūhiyyah* yaitu keyakinan dan sikap bahwa Allah lah yang harus disembah. Oleh karenanya, segala aktivitasnya diselenggarakan dalam rangka *ta'abbud* (penghambaan diri) kepadaNya.
 - Tauhid *Sifātiyyah*, yaitu keyakinan dan tekad untuk secara terus menerus membumikan sifat-sifat Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan. Ini terwujudkan dalam akhlaq.¹³
 - b. Mentauhidkan Allah dalam tuntutan dan tujuan. Hal ini mencakup keharusan mentauhidkan Allah dalam segala ibadah seperti mentauhidkan Allah dalam doa, *khauf* (merasa takut akan siksa Allah), *rajā'* (mengharapkan rahmat Allah), *tawakkal*, kecintaan, ketakutan, kekhusyu'an, kekhawatiran, penyerahan diri, memohon pertolongan, dan lain-lain.
- Di samping mencakup hal-hal di atas, maka tauhid jenis ini mencakup pula kewajiban untuk mengikuti sesuatu yang telah disyari'atkan oleh Allah kepada hamba-hambaNya berupa hukum halāl dan harām.
- c. Beriman kepada Rasulullah SAW, dan membenarkan berita yang dibawanya. Keimanan jenis ini mencakup beriman kepada para nabi, para rasul, kitab-kitab suci yang diturunkan, para malaikat, hari akhir (kiamat), taqdir yang baik dan yang buruk. Demikian juga dalam ketaatan kepada

¹² Sayid Sabiq, *op. cit.*, hlm. 15.

¹³ Ensiklopedi, kata pengantar editor hlm. xiv. Manusia berakhlak itu sendiri ditandai dengan tiga karakteristik yang merupakan muatan kata *akhlaq* itu, yaitu: a) *khuluq* (keasadaran akan penciptaan), *khaliq* (kesadaran terhadap ketuhanan), dan *makhluq* (kesadaran bahwa dirinya adalah yang diciptakan Allah).

Rasulullah mencakup ketaatan kepada perintah dan larangannya, dan mengikuti syari'at yang dibawanya.

- d. Menolong orang-orang yang beriman dan memusuhi orang-orang kafir, dan membebaskan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang melakukan kemusyrikan. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb r.a. berkata: “orang yang mentaati Rasulullah dan mentauhidkan Allah, maka tidak diperbolehkan baginya untuk menolong orang yang menentang (mengingkari) Allah dan Rasul-Nya, walaupun orang itu termasuk keluarganya yang paling dekat sekalipun.

Secara umum, semua persoalan aqidah yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Sunnah dikembalikan pada masalah pokok-pokok keimanan (*ushūl al-imān*) yang tercakup dalam enam pokok sistematika *arkān al-imān*, yaitu Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani lainnya seperti jin, iblis, setan), Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Taqdir Allah.¹⁴

Hal itu sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththāb berkenaan dengan pertanyaan malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW:

حدَّثني ابي عمر بن الخطاب قال رسول الله فاخبرني عن الايمان قال ان تؤمن بالله
وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

Artinya: "Apakah itu iman?" Rasulullah menjawab, "Iman ialah bahwa engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari kemudian, dan percaya terhadap qadar baik dan buruk yang datang dari Allah." (HR. Muslim).¹⁵

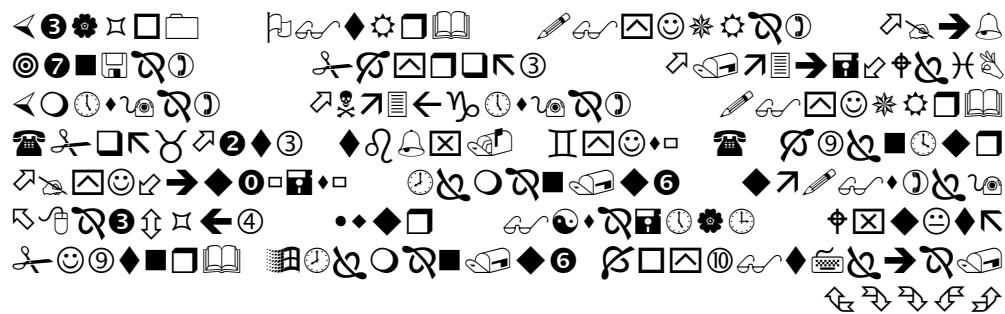
3. Fungsi Aqidah

¹⁴ Abdur Razzaq Ma'asy, *Mengupas Kebodohan dalam Aqidah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 24-25.

¹⁵ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op. cit.*, hlm. 113.

Aqidah merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh padanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya ia akan kehilangan semangat kerohanian manusia.¹⁶

Aqidah islamiyah berfungsi sebagai landasan hidup dengan sendirinya akan membentuk *sikap hidup* penganutnya sesuai dengan ajaran islam. Salah satu sikap hidup yang harus dikembangkan ialah semangat pengharapan (*al-rajā'*) atau optimisme, mempunyai pendirian yang kuat dan mantap. Sikap inilah yang mendorong setiap orang untuk maju ke depan mencapai sukses, kemenangan, kebahagiaan dan nilai-nilai rohaniyyah atau lahiriyah lainnya.¹⁷ Firman Allah dalam surat al-Kahfi: 110.



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹⁸

Aqidah islamiyyah yang mengandung unsur-unsur tauhid, iman dan yakin akan membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlaqiyah manusia sehari-hari adalah didasari atau diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Apabila kepercayaannya benar, maka baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.¹⁹

¹⁶ Sayid Sabiq, *op. cit.*, hlm. 21-22.

¹⁷ H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 4-5.

¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit. Al- Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 243.

¹⁹ Bakir Yusuf Barmawi, *Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 2-4.

Dalam kehidupan manusia, agama dalam hal aqidah (islam) mempunyai fungsi yang sangat penting, ada empat macam fungsi agama yaitu:²⁰

a. Memberikan bimbingan dalam hidup

Aqidah yang ditanamkan sejak kecil kepada seseorang merupakan unsur-unsur dari kepribadiannya. Ia akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Dalam hidup ini kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Tetapi bagi orang yang benar-benar menjalankan agamanya sesuai dengan aqidah, setiap kekecewaan yang menimpanya ia akan menghadapinya dengan tenang dan tidak putus asa. Dengan cepat ia akan mengingat Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

c. Mententramkan batin

Bagi jiwa seseorang yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beraqidah, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama sesuai aqidah, ketenangan jiwa akan datang.

d. Mengendalikan moral

Moral ialah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Jika kita mentaati ajaran agama, maka moral sangat berperan penting di mana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian merupakan diantara sifat-sifat terpenting dalam agama.²¹

Masalah agama dalam hal aqidah, tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama (aqidah) itu sendiri ternyata diperlukan dan

²⁰ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), hlm. 56.

²¹ *Ibid.*, hlm. 63.

tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam hal aqidah dalam masyarakat antara lain:²²

a. Berfungsi edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi penyelamat

Dalam mencapai keselamatan, agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan. Yaitu kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena dimohon melalui *invocativa religius* (permohonan atau doa).

c. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang tersebut mau bertaubat.

d. Berfungsi sebagai *social control*

Seseorang yang beragama atau beraqidah akan terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Seseorang yang beraqidah secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan yang baru sesuai dengan ajaran agama, bahkan mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Berfungsi kreatif

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 325-327.

Ajaran agama mendorong dan mengajak untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

h. Berfungsi sublimatif

Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, asalkan dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

B. Kitab al-Barzanji dan Bid'ah

1. Sejarah Kitab al-Barzanji

Kitab al-Barzanji merupakan salah satu kitab maulid karya dari Syaikh Ja'far bin Husein bin Abd al-Karīm bin Muhammad al-Barzanji al-Kurdi yang lahir di Madinah pada tahun 1126 H (1690 M) dan wafat pada tahun 1177 H (1766 M) di Kota Madinah.²³ Beliau merupakan seorang sufi yang mengarang kitab al-Barzanji yang terkenal dengan nama *Maulid al-Barzanji*. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawāhir*. Nama al-Barzanji menjadi populer tahun 1920-an ketika Syaikh Mahmūd al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.

Pada abad ke-19 dan ke-20, keluarga al-Barzanji merupakan salah satu dari keluarga yang sangat terkemuka di Kurdistan bagian selatan, sebuah keluarga ulama dan syaikh tarekat Qadiriyyah yang mempunyai pengaruh politik yang sangat besar. Pada tahun 1920-an, Syekh Mahmūd al-Barzanji memberontak terhadap Inggris dan menyatakan dirinya sebagai raja Kurdistan. Pada tahun berikut-berikutnya, keluarga tersebut juga menjalankan peranan penting dalam kehidupan politik Irak, seperti Syekh Muhammad Najib Barzanji yang memimpin kelompok gerilya kecil ciptaan Iran melawan pemerintah Irak. Anggota keluarga lainnya, *Ja'far Abdul Karīm al-Barzanji*, di lain pihak, mencapai posisi yang tinggi dalam pemerintahan Irak, pada tahun 1990, dia adalah presiden dari dewan eksekutif wilayah Kurdi yang otonom. Fakta- fakta ini membenarkan persepsi baik pemerintah Irak maupun Iran bahwa mereka memerlukan kharisma keluarga

²³ H.A. Hafizh Dasuki, M.A. dkk., *op. cit.*, hlm. 199.

tersebut jika mereka ingin menanamkan pengaruh di kalangan orang-orang Kurdistan.²⁴

Sebenarnya model pembacaan maulid yang menggunakan teks puitis pertama kali dilakukan oleh penyair istana Turki Utsmani, yakni *Sulaiman Chelebi* (w. 825-1421). Ia dikenal sebagai kiai istana pada dinasti Bayazid, yang ditangkap oleh Taimur Lank. Adapun pelantunan puisi tersebut dalam majlis-majlis sufi dan perayaan-perayaan resmi pada tanggal 12 Rabiul Awal, tampaknya baru dimulai pada tahun 996 H/1588 M. Oleh Murād III, seorang sultan Turki Utsmani yang dikenal sebagai sufi. Kemudian model tersebut banyak ditemui dalam perayaan-perayaan resmi yang diselenggarakan kesultanan Turki dan masyarakatnya, yang dilakukan dengan penuh kesalehan, kesederhanaan, dan menghibur. Selain di Turki Utsmani, pelantunan maulid pun dilakukan di kesultanan Mamlūk, Mesir (dimulai pada zaman al-Suyūthi [1445-1503]).²⁵

Ada dua kondisi sosial politik mendasar yang melatarbelakangi penulisan munculnya kitab-kitab maulid pada abad ke-15. Pertama, bahwa pada abad-abad ke 14 hingga ke 16 M, di berbagai belahan dunia Islam sedang marak dan berada pada puncak penyebaran tradisi maulid, yang perintisannya sejak awal abad ke 12. Kegiatan maulid mencapai puncak popularitasnya di kalangan masyarakat, sehingga penguasa-penguasa pun kemudian mengakomodasinya sebagai kegiatan resmi negara, yang salah satu motifnya adalah kepentingan politik. Penelitian Nico Kaptein (1994) mengenai maulid di Maghrib dan Spanyol menunjukkan bahwa budaya maulid telah menyebar ke hampir seluruh dunia muslim, baik sebagai bentuk budaya baru yang diilhami kaum sufi, maupun sebagai pelarian kekecewaan politik, akibat invasi dunia barat modern ke berbagai belahan dunia Islam. Sehingga umat Islam memerlukan api pemantik, berupa dimunculkannya semangat kecintaan kepada Rasulullah, guna memompa semangat perjuangan umat islam.²⁶

Diceritakan bahwa, Syekh Idris membuat kitab maulidnya, tidak lain karena mengikuti perlombaan (sayembara) penulisan riwayat Nabi beserta puji-

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 95-96.

²⁵ Maulid berbahasa Arab pertama adalah *Maulid Syaraf al-Anam* oleh Abdurrahman ibn al-Diba' az-Zabidi (1461-1537).

²⁶ Ahmad Anas, *op. cit.*, hlm. 88.

pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin, yang dilaksanakan oleh Sultan Utsmani (ada yang menyebutkan Sultan Salahuddin al-Ayyūbi, yang dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyūb. Dari perlombaan karya sastra tersebut, Syekh Idris sebagai pemenangnya melalui kitab maulid al-Barzanji, dan kemudian memperoleh hadiah 5000 dinar dari sang Sultan. Sejak itulah karya al-Barzanji menjadi bacaan populer di kalangan umat Islam sunni.²⁷

Perlombaan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk membangkitkan semangat perjuangan umat islam, setelah kecintaannya pada Rasulullah dibangkitkan. Selain itu guna mengingat kembali perjuangan Rasulullah yang selalu mencapai hasil gemilang.

Kondisi kedua adalah kemunduran dunia Islam, serta kekalahannya di medan perjuangan jihad dengan kaum salib (dunia barat), yang juga mengakibatkan kekalahan sosial kultural, semenjak jatuhnya Granada (Spanyol) dari pangkuan Islam pada tahun 1492 M. Akibatnya, pada kurun waktu tersebut, di mana juga merupakan tahun-tahun kehidupan al-Diba'i, dunia Islam dilanda kemunduran yang sangat drastis, serta kelemahan mentalitas perjuangan, akibat kekalahan bertubi-tubi perjuangan Islam, yang diakhiri dengan hancurnya pusat Islam di Eropa (Spanyol) Granada oleh kaum kristen pada tahun 1492 M, yang menandakan berakhirnya kejayaan imperium Islam. Tidak berapa lama kemudian, hampir seluruh dunia Islam mengalami kolonisasi oleh kaum Kristen-Eropa, yang ditandai dengan pelayaran Vasco da Gama pada tahun 1498 sampai ke India.

Dalam kondisi seperti ini, maka umat islam menyelenggarakan peringatan maulid Nabi dengan cara menyanyikan syair-syair (puji-pujian) dan shalawat terhadap Nabi Muhammad yang bertujuan untuk mengimbangi maraknya peringatan Natal umat Nasrani (dalam menyanyikan pujian-pujian terhadap yesus) pada waktu itu. Umat islam memerlukan semangat kejuangan tinggi yang bersumber pada ghirah jihad Rasulullah. Untuk membangkitkan kembali semangat dan ruh jihad pada kaum muslimin, maka muncullah karya-karya sastra mengenai pribadi Rasulullah yang diharapkan mampu menimbulkan kecintaan

²⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 458.

pada Rasulullah dan meneruskan perjuangannya, termasuk karya dari Syaikh Ja'far al-Barzanji.

Sebenarnya perayaan maulid Nabi untuk pertama kali dalam sejarah Islam baru diselenggarakan oleh penguasa Dinasti Fathimiyyah di Mesir, yaitu *al-Mu'iz li-Dīnillāh* (341-365 H/953-975 M). Menurut al-Sandūbi, sejarawan dan pengarang buku *Tarīkh al-Ikhtilāf bi al-Maulid al-Nabiy min 'asr al-Islām ila 'asr al-Farūq al-Awwal* (sebuah buku yang berisi sejarah kelahiran Nabi sejak masa pra Islam sampai masa pemerintahan Umar bin Khaththāb), pelaksanaan maulid Nabi yang dilaksanakan oleh Mu'iz Lidīnillāh di atas didorong oleh keinginannya menjadi seorang penguasa populer terutama di kalangan Syi'ah. Ia memperkenalkan beberapa perayaan, salah satu diantaranya ialah perayaan maulid Nabi.²⁸

Dalam merayakan maulid Nabi, mereka memberikan hadiah kepada orang-orang tertentu, seperti penjaga masjid, perawat makam Ahlul bait, dan para pejabat. Setelah Dinasti Fatimi hancur, peringatan maulid Nabi itu terus dilaksanakan.

Di kalangan Sunni (Ahlussunnah wal jama'ah), perayaan maulid Nabi pertama kali diselenggarakan oleh *Sultan Atabeg Nūruddīn* (511-569 H/1118-1174 M), penguasa Suriah. Maulid Nabi dirayakan di malam hari, para tamu diundang dan diberi hadiah. Selama perayaan berlangsung dilakukan deklamasi syair-syair yang memuji raja.²⁹

Di Mosul, hidup seorang saleh bernama *Umar al-Malla*, ulama ahli al-Qur'an dan Ḥadis. Setiap tahun, ia mengundang ulama, fuqaha', para pangeran, dan penguasa, ke kediamannya untuk merayakan hari kelahiran Nabi. Perayaan tersebut diisi dengan pembacaan syair pujian mengenai Nabi. Nūruddīn adalah salah seorang yang sering mendapat undangan tersebut, sehingga syaikh tadi memintanya membangun sebuah masjid yang digunakan untuk tempat beribadah dan pertemuan, termasuk untuk perayaan maulid Nabi.

²⁸ Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm. 28.

²⁹ Ensiklopedi Hukum Islam, *op. cit.*, hlm. 1158.

Di Irbil, 80 kilometer dari timur-tenggara Mosul, pada masa pemerintahan *Muzhaffar Abu Sa'ūd al-Kokburi bin Zainuddīn Ali bin Baktakin*, yang menjabat sebagai Atabeg (setingkat Bupati) di Irbil, Suriah Utara pada tahun (549-630 H/1154-1232 M),³⁰ perayaan maulid Nabi mulai dilaksanakan secara besar-besaran. Perayaan itu sangat mashur sampai ke berbagai daerah, sehingga setiap tahun berhasil menarik sejumlah besar orang dari berbagai daerah, seperti Mosul dan Baghdad.³¹

2. Macam-macam Kitab al-Barzanji

Selain kitab al-Barzanji, Syekh Ja'far juga mengarang kitab *Qishat al-Mi'rāj, Luja'īn ad-Dāni fī Manāqib al-Syaikh Abdul Qadīr al-Jilāni* (Biografi Syaikh Abdul Qadir). Dalam peringatan hari wafat Syaikh Abdul Qadīr al-Jilāni, setiap tanggal 11 Rabiul Akhir buku ini telah dibaca dan menjadi ritual baku tarekat Qadiriyyah maupun tarekat lain yang berguna untuk menolak mara bahaya dan memohon perlindungan.³²

Kitab Maulid al-Barzanji telah disyarahkan oleh banyak para ulama', diantaranya yaitu Syaikh Muhammad bin Ahmad 'Ilyisy al-Malīky al-'Asy' āri al-Syadzīli al-Azhāri yang terkenal dengan panggilan Ba`ilisy (wafat tahun 1882 M), seorang ulama besar dari *Tharīqat al-Syadzīliyyah*. Kitab syarahnya berjudul *al-Qawl al-Munjī 'alā Maulid al-Barzanji*, yang banyak dicetak ulang di Mesir. Sayyid Ja'far bin Sayyid Ismā'īl bin Sayyid Zainal 'Abidīn bin Sayyid Muhammad al-Hādi bin Sayyid Zain yang merupakan suami dari anak Sayyid Ja'far al-Barzanji, juga telah menulis syarah Maulid al-Barzanji, yang berjudul "*al-Kawkabul Anwār 'alā 'Iqdil Jawhar fī Maulidin Nabiyyil Azhār*".

Ada beberapa teks kitab maulid al-Barzanji yang terbit di Indonesia dengan edisi yang berbeda-beda, baik pada teks-teks Arab maupun teks terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, diantaranya yaitu:³³

³⁰ K.H. Muhammad Sholikhin, *op. cit.*, hlm. 473.

³¹ Ensiklopedi Hukum Islam, *op. cit.*, hlm. 1158 .

³² *Ibid.*, hlm. 97.

³³ Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 111.

- a. Muhammad Nawāwi bin Umar al-Jāwi al-Bantāni (1813-1897), *Madārij al-Su'ūd ilā iktisāh al-Burūd*. (berbahasa Arab; berbagai terbitan) (Jalan naik untuk dapat memakai kain yang bagus), komentar dalam bahasa Arab dan telah diterbitkan beberapa kali.
- b. Abu Ahmad Abd al-Hamīd al-Qandāli (Kendal), *Sabīl al-Munji* (berbahasa Jawa)(Jalan bagi Penyelamat), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Menara Kudus.
- c. Ahmad Subki Masyhādi (Pekalongan), *Nūr al-Lail ad-dājy wa miftāh bāb al-yasar* (Cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemuliaan), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan Hasan al-Attas Pekalongan.
- d. Asrari Ahmad (Wonosari Tempuran, Magelang), *Munyah al-Martajy fi Tarjamah Maulid al-Barzanji* (Harapan bagi pengharap dalam riwayat hidup Nabi tulisan al-barzanji), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan Menara Kudus.
- e. Mundzir Nadzir, *al-Qaul al-Munjy alā Ma'āni al-Barzanji* (Ucapan yang menyelamatkan dalam makna-makna al-Barzanji), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan Sa'ad bin Nashīr bin Nabhan, Surabaya.
- f. M. Mizan Asrari Zain Muhammad (Sidawaya, Rembang), *Badr ad-Dāji fi Tarjamah Maulid al-Barzanji* (Purnama gelap gulita dalam sejarah Nabi yang ditulis al-barzanji), terjemahan Indonesia, penerbit Karya Utama Surabaya.³⁴

Hingga saat ini, di samping keenam kitab yang telah tersebut di atas, terdapat juga edisi-edisi kitab yang disebut sebagai “*al-Barzanji*” yang beredar di Indonesia, yaitu:³⁵

- a. *Majmū'at Maulid Syarf al-Anām* (Anonim, berbahasa Arab), diterbitkan oleh PT. Toha Putra Semarang, t.t., 256 halaman. Kitab inilah yang paling populer dipakai oleh masyarakat awam (terutama generasi tua kelompok tradisional) untuk berbagai keperluan dan tradisi keagamaan maupun kemasyarakatan.
- b. *Majmū'at Mawālid wa Dā'iyah* (Anonim, berbahasa Arab), diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1406 H, dengan tebal 256 halaman dan PT.

³⁴Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusumo*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 73.

³⁵*Ibid.*, hlm. 75-78.

Ma'arif, Bandung (t.t., 243 halaman). Kitab ini menghimpun 5 kitab utama (yakni *Maulid al-Dibā'i*, *al-Barzanji Natsr*, *al-'Azāb*, *Syarf al-Anām*, dan *al-Barzanji Nazham*), Asmāul Husna, kitab Tauhid Aqidatul Awwām, Kitab Rātibul Haddād, talqin mayit, sholat sunnah nishfu sya'ban, 14 macam doa-doa untuk berbagai keperluan, al-Tahrim dan sholawat Badriyah. Hampir semua kitab Majmu'at memuat hal-hal tersebut, di mana kitab kumpulan tersebut umum disebut dengan kitab al-Barzanji.

- c. *Majmū'* (dengan membatasi isinya hanya pada kitab populer yakni *Maulid Natsr*, *Dibā'i*, *al-'Azāb*, *Mahal al-Qiyām*, *doa nishfu sya'bān*, *sholawāt Nariyah*, *sholawat Munjiyat*, *sholawat Badriyah*), diterbitkan oleh PT. Toha Putra Semarang, t.t., setebal 120 halaman dan Pustaka Alawiyyah Semarang dengan tebal 80 halaman.
- d. *Majmū'* (berisi kitab *Maulid al-Dibā'i*, *al-'Azāb*, *Syarf al-Anām*, dan *sholawat Badriyah*), penerbit Apollo, Surabaya, tt., berjumlah 34 halaman.
- e. *Tarjamah Maulid al-Barzanji* (Arab dan Indonesia), diterjemahkan oleh H. Abdullah Sonhaji, penerbit Al-Munawwar, Semarang t.t., tebal 100 halaman. Kitab ini hanya menerjemahkan secara umum (terjemahan ditaruh di bawah teks), dengan disertai cara membacanya dalam huruf latin.
- f. *Maulid al-Barzanji Tarjamah Barzanji disertai nama-nama untuk anak laki-laki dan perempuan*, diterjemahkan oleh Drs. H. Moh. Zuhri, penerbit CV. Toha Putra Semarang, 1992, tebal 149 halaman. Kitab ini dimaksudkan bahwa kitab al-Barzanji bisa sebagai pedoman yang dipergunakan dalam acara-acara yang berhubungan dengan kelahiran anak dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa.
- g. *Majmū'at Maqrū'atin Yaumiyyah wa Usbū'iyyah fī al-Ma'had al-Islamy al-Salāfy Lā'itan*, Muhammad bin Abdullah Faqih, Ponpes Langitan, Tuban, t.t., tebal 304 halaman. Pemakaian kitab ini bersifat terbatas hanya pada lingkungan pesantren yang memiliki afiliasi dengan pesantren Langitan.
- h. *Simthu al-Durār*, karya Syeikh Ahmad al-Habsyi, tp. t.t., Banjarmasin. Kitab ini mengacu pada kitab *Maulid al-Habsyi* yang dipakai secara luas, terutama di wilayah Sumatra dan Kalimantan, khususnya pada tarekat Samaniyah.
- i. *Simthu al-Durār (untuk kalangan sendiri)*, karya Syeikh Ahmad al-Habsyi, tp. t.t., Solo. Kitab ini diterbitkan oleh keluarga al-Habsyi, Solo, yang dipakai secara rutin selapanan, dipimpin oleh Habib Anis al-Habsyi.

- j. *Dhiyā' al-Lāmy wa Syarāb al-Thahūr*, oleh Syeikh Habīb Umar bin Muhammad bin Salīm bin Hafīzh bin Syaikh Abu Bakr. Diterbitkan oleh Medina Publishing.

3. Isi Kitab Al-Barzanji

Kitab ini memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad: silsilah keturunannya, kehidupannya semasa kanak-kanak remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul.

Secara garis besar paparan al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut:³⁶

- a. Silsilah Nabi Muhammad adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hāsyim bin Abdi Manāf bin Qushay bin Kilāb bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Gharīb bin Fihri (Quraisy) bin Mālik bin Nadhr bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyās bin Mudhar bin Nizār bin Ma'ād bin Adnān.
- b. Pada masa kanak-kanaknya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad, misalnya: malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.
- c. Pada masa remajanya, ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke Syam (Suriah). Dalam perjalanan pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.
- d. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadījah binti Khuwailid.
- e. Pada saat berumur 40 tahun ia diangkat menjadi Rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni Mekah dan Madinah, dan ia meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah.

Kitab al-Barzanji merupakan bagian dari sebuah karya sastra yang terdiri dalam bentuk prosa-lirik (al-Barzanji Natsar) dan dalam bentuk puisi (al-Barzanji Nazham), yang dikarang Syaikh Ja'far bin Husein al-Kurdi.

Sarjana Jerman peneliti Islam, Annemarie Schimmel menerangkan bahwa teks asli karangan Ja'far Al-Barzanji, dalam bahasa Arab, sebenarnya berbentuk prosa. Namun, para penyair kemudian mengolah kembali teks itu

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 241.

menjadi untaian syair. Pancaran kharisma Nabi Muhammad saw terlihat pula dalam sejumlah puisi.³⁷

Dalam bahasa Arab, sastra disebut dengan adab yang bentuk jamaknya adalah *adāb*. Secara leksikal adab selain berarti sastra juga berarti etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur dan ilmu humaniora.³⁸ Dalam pengertian ini maka adab (sastra) memiliki estetika, bentuk dan isi, baik berupa lisan maupun tulisan.

Adab dalam arti kesusasteraan (sastra) terbagi menjadi 2 bagian:³⁹

- 1) *Al-Adāb al-Wasfy* (sastra diskriptif/ non imajinatif/ non fiksi)
- 2) *Al-Adāb al-Insyā'i* (sastra kreatif/ fiksi) yang sering juga disebut dengan *al-ulum al-adabiyah*.

Puisi merupakan salah satu bentuk *al-Adāb al-Insyā'i* disamping prosa. Puisi (syair) yang kemudian menjadi akar dari tradisi *Maulidan Jawiyan* karena pembacaannya bersumber dari karya sastra kreatif (kitab al-Barzanji). Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja'far al-Barzanji merupakan karya yang mencurahkan kembali rincian kejadian dalam sejarah Nabi Muhammad ke dalam wadah puisi, yang bersifat imajinatif, sehingga pembaca dapat merasakan *maddah* (pujian) yang indah.

Syair (puisi) menurut Ahmad al-Sayyib adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* (mengikuti ritme gaya lama) dan *qafiyah* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa. Para ahli memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan syair atau puisi. Sebagian menekankan pentingnya kandungan makna dalam puisi, sebagian yang lain hanya menekankan pada bentuk luar dengan menekankan keharusan adanya *bahr* dan *qafiyah*. Definisi Muhammad al-Kuttani yang mengutip pendapat al-

³⁷ Dikutip dari <http://y2pin.blogspot.com/2012/02/sejarah-sholawat-al-barzanji.html>, pada tanggal 7 Februari 2013.

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Krapyak, 1994), hlm. 13-14.

³⁹ M. Mukhsin Jamil, dkk., *Syiiran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa*, (Semarang: Lemlit IAIN Walisongo, 2009), hlm. 9.

Aqqad bahwa syair adalah ekspresi bahasa yang indah yang lahir dari gejolak jiwa yang benar.⁴⁰

Meski dengan corak penyusunan beragam, setiap karya Maulid memiliki kesamaan, yaitu mengandung keunikan dalam gaya dan irama yang khas, serta penuh metafora dan simbol. Dalam kajian sastra Arab, keunikan itu disebut *al-Madāih al-Nabawiyyah*, puisi-puisi sanjungan kenabian. Meski isinya sering kali disalahpahami oleh kalangan penentang Maulid sebagai kemusyrikan, metafora dan simbol dalam Maulid justru merupakan kekuatan dalam memunculkan kerinduan dan kecintaan umat pembaca kepada Nabi junjungannya. Sebagai bagian dari karya sastra, penambahan-panambahan itu pun dirangkai dalam kalimat kalimat indah yang bersajak.

Seluruh ungkapan dalam Maulid memang disusun dengan bahasa sastra yang sangat tinggi. Dalam disiplin ilmu *balāghah* (paramasastra bahasa Arab), penyimbolan dan metafora (*tasybīh*) dalam Maulid sudah masuk kategori *bāligh*, tingkatan metafora tertinggi. karena disamping penulisannya menggunakan gaya personifikasi pada beberapa sisi, dan memakai tasybih (penyerupaan) pada beberapa sisi yang lain, juga bersifat imajinatif.⁴¹

Secara umum, kitab ini ditulis dengan bentuk prosa berirama, dengan sajak-sajak yang berakhiran huruf *tā' marbūthah* dengan didahului *yā' berharakat fathah* pada barzanji natsar. Seperti dalam fashilah (jeda) pada setiap fragmen prosa Barzanji Natsar, dengan ungkapan "*Ath thirillāhumma qabrahul karīm # bi 'arfīn syadziyyin min sholātin wa taslīm*", artinya (Ya Allah, berikanlah wewangian pada kubur Nabi SAW yang mulia # dengan salawat dan salam sejahtera yang mewangi, [dia meminjam makna shalawat salam dari kata wangi]).⁴²

Al-Barzanji dapat dilagukan dengan bermacam-macam lagu, yaitu:⁴³

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 34

⁴¹ Dikutip dari http://harian-oftheday.blogspot.com/2012_02_01_archive.html, pada tanggal 11 Februari 2013.

⁴² Ahmad Muthohar, *op. cit.*, hlm. 61.

⁴³ H.A. Hafizh Dasuki, M.A. dkk., *op. cit.*, hlm. 242.


- 1) Lagu Rekby: membacanya dengan perlahan-lahan.
- 2) Lagu Hejas: menaikkan tekanan suara dari Lagu Rekby
- 3) Lagu Ras: menaikkan tekanan suara yang lebih tinggi dari Lagu Hejas, dengan irama yang beraneka ragam
- 4) Lagu Husain: membacanya dengan tekanan suara yang tenang
- 5) Lagu Nakwan: membacanya dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan Lagu Ras
- 6) Lagu Masyry: melagukannya dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.


Ada yang membacanya secara berkelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan, dan ada pula yang tidak dalam kelompok, tetapi membacanya secara bergiliran satu persatu dari awal sampai akhir.

Dalam konteks sufi, hal ini berarti bahwa apa saja yang dilakukan dengan lagu atau nyanyian, semuanya dimaksudkan untuk peningkatan derajat spiritual seseorang dan mensucikan jiwanya. Semua aktivitas ini tidak mempunyai arti kecuali untuk menghasilkan keadaan jiwa yang netral dan pembukaan mata hati. Nyanyian atau lagu itu adalah untuk Allah, bukan untuk orang lain.⁴⁴ Nyanyian atau lagu merupakan sarana, yang ketika berada di tangan orang yang mengetahui bagaimana menggunakannya, ia akan memberikan manfaat yang diinginkan.

4. Bid'ah Secara Umum

Bid'ah secara bahasa (*etimologi*) berasal dari kata *bada'a*, bentuk jamaknya *bidā'* yang berarti sesuatu yang diciptakan (diadakan) tanpa ada contoh sebelumnya, lelah dan bosan, penemuan terbaru.⁴⁵ Usaha mencipta sesuatu yang baru disebut *bada'a*, *ibtidā'* atau *ikhtira'a*. Penciptanya disebut "*mubtadi*" atau "*mukhtari*". Allah sebagai pencipta langit dan bumi yang sangat indah dan mengagumkan menamakan dirinya sebagai




 artinya bahwa Allah Pencipta langit dan bumi (surat al-Baqarah 2: 117).

⁴⁴Syekh Fadhlalla Haeri, *Jenang-jenang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 119.

⁴⁵Muhammad bin Husain al-Jizani, *Kaidah Memahami Bid'ah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm.

Di dalam syari'at istilah *bid'ah* itu adalah untuk menamakan ciptaan-ciptaan baru dalam urusan agama yang belum pernah ada di zaman nabi, baik mengenai keyakinan maupun amal perbuatan yang sama sekali tidak mempunyai landasan dalil, baik dalil yang umum atau yang khusus.⁴⁶ Ia sebagai lawan dari perkataan *sunnah* dan sinonimnya adalah *muhdats* atau *hadats*.

Ulama Syafi'iyah memperluas pengertian *bid'ah* dengan menambahkan "baik ciptaan-ciptaan baru itu membawa kebaikan maupun kejelekan dan baik berkisar dalam lapangan peribadatan maupun adat kebiasaan". Atas dasar inilah mereka membagi *bid'ah hasanah (mahmūdah)* dan *bid'ah sayyi'ah (madzmūmah)*. Kriteria suatu *bid'ah* dikatakan *hasanah* apabila sesuai dengan dasar-dasar al-Qur'an, Sunnah, Ijma' atau Atsar dan dikatakan *sayyi'ah* (tercela) bila berlawanan dengan dasar-dasar tersebut. Berpangkal dari kedua macam *bid'ah* ini muncul 5 jenis *bid'ah* mengikuti jumlah hukum islam, yaitu:⁴⁷

- a. *Bid'ah Fardhu Kifāyah* (wajib) yaitu usaha-usaha baru yang sangat diperlukan adanya sebagai sarana penyempurna pelaksanaan kewajiban, seperti usaha mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an dalam satu mushaf, menyusun ilmu nahwu, ilmu halaqah dan sebagainya.
- b. *Bid'ah Mandūbah* (hasanah), seperti melakukan shalat tarawih secara berjama'ah, memodernkan sistem pendidikan islam, mendirikan panti asuhan untuk menyantuni anak-anak yatim piatu dan mendirikan rumah sakit Islam, dan sebagainya.
- c. *Bid'ah Mubāhah* seperti usaha-usaha mencipta alat-alat perindustrian, pertanian, mengawetkan bahan makanan secara kimiawi dan pengalengannya, dan sebagainya.
- d. *Bid'ah Makrūhah*, bila tindakan baru itu belum pernah ada di zaman Rasulullah dan terlibat sejalan dengan nas yang memakruhkannya. Misalnya, menghias ruangan masjid dengan gambar-gambar yang dapat mengganggu kekhusyu'an, me-layout sampul al-Qur'an dengan gambar-gambar hewan dan sebagainya.

⁴⁶ Muhammad bin Husain al-Jizani, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17-26.

⁴⁷ Ensiklopedi Islam di Indonesia, *op. cit.*, hlm. 208.

- e. Bid'ah *Muharramah*, seperti perbuatan-perbuatan yang jelas bertentangan dengan nash. Sebagian fuqaha' tidak memasukkan ke dalam bid'ah ciptaan- ciptaan baru dalam urusan adat kebiasaan (keduniaan). Mereka hanya mengkhususkannya kepada urusan ibadah saja.

Mahmud Syaltout menjelaskan bahwa bid'ah dapat terjadi jika seseorang telah mengada-adakan model baru terhadap tugas pokok risalah Rasulullah. Tugas pokok tersebut meliputi *Ushūl al-Aqīdah* (pokok-pokok Aqidah), *Ushūl al-Ibādah* (pokok-pokok ibadah), dan *Ushūl al-Halāl wa al-harām*. Penyimpangan terhadap tiga pokok risalah tersebut berarti membuat bid'ah dalam islam.

Bid'ah juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu:⁴⁸

- a. Bid'ah *Haqīqy*

Yang dimaksud *bid'ah haqīqy* ialah hal baru yang ada dalam agama dengan tidak berdasar pada dasar-dasar yang telah ada dalam agama atau pada cabang-cabang agama. Artinya, hal baru tersebut tidak berdasarkan dalil syara', baik dari al-Qur'an, Sunnah ataupun Ijma'. Hal baru ini murni buatan manusia dan dimasukkan ke dalam agama dengan tujuan tertentu oleh pelakunya. Tujuannya bisa benar dan bisa juga salah. Contohnya seperti membangun kuburan, memasang kubah di atasnya, dan menghias masjid. Semua itu adalah bid'ah haqīqi karena tidak ada dasar rujukannya dalam al-Qur'an, Sunnah atau ijma'. Bahkan syara' mengharamkan, melarang dan memberikan ancaman jika melakukannya.

- b. Bid'ah *Idhāfiyyah*

Adapun *bid'ah Idhāfiyyah* adalah apa yang dibuat-buat dalam agama yang ada dalilnya dari al-Qur'an, Sunnah atau Ijma' yang mana keberadaannya disandarkan kepada salah satu dari ketiganya itu, akan tetapi ia merupakan bid'ah dilihat dari sisi bahwa ia adalah tambahan terhadap apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

⁴⁸ Syekh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 30.

Contohnya adalah dzikir dengan berkelompok secara bersama-sama. Dzikir adalah sesuatu yang disyariatkan oleh Allah dan Kitab-Nya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Ahzāb ayat 41:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.”⁴⁹

Namun bentuk dan pelaksanaan dzikir dengan cara berkelompok dan dilaksanakan dengan bersama-sama adalah salah satu *bid'ah idhāfiyyah* yang mempunyai dua sisi, satu sisi yang mengikutkannya pada selain bid'ah, dan sisi lain yang mengikutkannya dengan bid'ah yang harus ditinggalkan dan tidak boleh dilakukan.

Hal itu karena Allah telah mewajibkan kita untuk mengikuti perbuatan Rasulullah yang perbuatan tersebut mengandung unsur *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah).

5. Pembacaan al-Barzanji sebagai *Bid'ah Hasanah*

Peringatan dan perayaan maulid Nabi besar Muhammad, salah satunya dengan membaca puji-pujian, sejarah dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad dalam kitab barzanji atau yang dikenal dengan “*Berjanjengan*”, merupakan hal baru dalam islam, karena tidak pernah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad dahulu. Oleh karena itu, perbuatan tersebut termasuk perbuatan mengada-ada yang kemudian disebut sebagai amalan bid'ah, tetapi bid'ah yang membawa kebajikan (*bid'ah hasanah*).⁵⁰

Para ulama' dari kalangan sufi, fuqaha dan ahli hadis menilai perayaan maulid ini termasuk *bid'ah hasanah*, yang dapat memberikan pahala bagi yang melakukannya. Mereka berpendapat bahwa ketika dalam peringatan maulid Nabi diisi dengan beragam kegiatan ibadah seperti bersedekah, membaca al-Qur'an, memanjatkan doa kepada Allah dan berpuasa dalam rangka menampakkan rasa

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 338.

⁵⁰ Moh. Nor Ichwan, *Bid'ah Membawa Berkah*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2011), hlm. 85.

syukur, membacakan sholawat dan puji-pujian kepada Nabi saw. maka menjadi *bid'ah hasanah*.⁵¹ Yang kesemuanya itu, terang merupakan kegiatan yang patut dipuji karena di dalam berjama'ah turunlah rahmat dan berkah.⁵²

Perintah untuk memuji Nabi saw. untuk mengingat siapa jati diri Nabi saw. dan apa yang telah diperbuatnya, kemudian datang dan duduk bersama-sama dalam suatu pertemuan tertentu untuk mendengarkan *sīrah* Nabi saw. dibacakan, mengingat kembali akhlaknya yang mulia, dan membacakan puji-pujian kepadanya, ditengah segala bentuk peribadatan yang merupakan sunnah muakkad, seperti menjamu orang-orang, bersedekah, dan dzikrullāh. Dimana hal ini disunnahkan dan kesemuanya merupakan hal-hal yang secara syari'at dipuji serta dianjurkan, sekalipun melalui bacaan-bacaan shalawat yang tampaknya berlebihan, merupakan suatu bentuk ibadah.⁵³

Imam Syafi'i menegaskan bahwa sesuatu yang diperbarui dan bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah, Ijma' atau Atsar Sahabat, maka itu *bid'ah* yang menyesatkan. Dan sesuatu yang baru dan mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan pedoman-pedoman pokok tadi, maka itu termasuk perbuatan terpuji.⁵⁴

Dibawah ini terdapat beberapa dalil tentang kebolehan merayakan maulid Nabi, yaitu:⁵⁵

- a. Sebenarnya Nabi Muhammad memperingati hari kelahirannya sendiri dengan menjalankan ibadah puasa. Diceritakan dalam hadits yang artinya: "*Dari Abi Qatadah ra., bahwa Rasulullah ditanya tentang berpuasa hari Senin, Beliau menjawab: hari itu adalah hari saya dilahirkan, dan hari saya diangkat menjadi Rasul, atau hari diturunkan wahyu kepada saya.*" (HR. Muslim)

⁵¹ Abu An'im, *Referensi Penting: Amaliyah NU dan Problematika Masyarakat*, (Jawa Barat: Mu'jizat Publishing, 2010), hlm. 2.

⁵² Al-Hamid Al-Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1983), hlm. 87.

⁵³ Syekh Muhammad Hisyam kabbani, *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 41.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

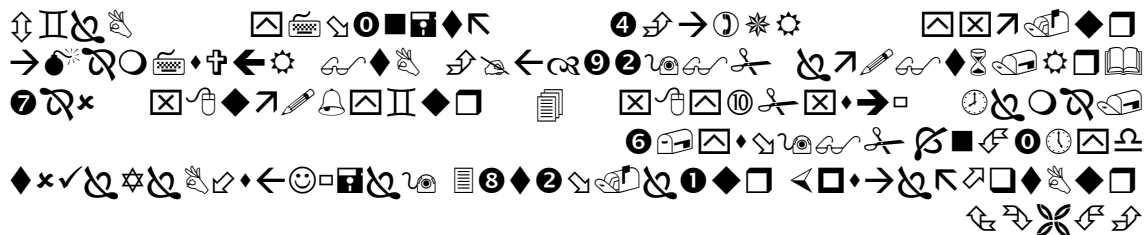
⁵⁵ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Mengapa Maulid Nabi saw Selalu Kita Peringati?*, (Malang: Pustaka Basma, 2012), hlm. 2.

Berpuasa pada hari kelahiran Nabi saw. merupakan suatu tindak peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ini semua dilakukan untuk menggugah semangat peribadatan dan peringatan akan kelahiran Nabi Muhammad. Secara *qiyās* (analogi), setiap peribadatan pada hari Senin atau kelahiran Nabi saw. adalah dibenarkan dan Sunnah. Asal selaras dengan al-Qur'an dan Sunnah, hukumnya adalah Sunnah. Ini termasuk membaca al-Qur'an, secara keras atau pelan, secara perorangan atau bersama-sama, dan membacakan puji-pujian kepada Nabi saw. dalam kitab al-Barzanji.⁵⁶

Mengenai Nabi saw. tidak mengadakan perkumpulan untuk memperingati dan mengagungkan hari lahirnya, sebab adanya tidak melakukan itu tidak menunjukkan haram, karena dalam qaidah *Ushūliyyah* tidak melakukan sesuatu itu tidak menunjukkan sesuatu itu haram selagi tidak ada nash yang menjelaskan haram.

- b. Mengadakan perkumpulan untuk mengingat Nabi saw. dengan membacakan dan mendengarkan sejarah Nabi atau pujian-pujian kepada beliau adalah ibadah. Oleh karena itu, menyelenggarakan majelis perkumpulan untuk ibadah merupakan menciptakan terjadinya ibadah.

Untuk menyelenggarakan acara-acara peringatan yang berupa uraian sejarah kehidupan Nabi SAW, mengumandangkan ucapan-ucapan shalawat dan dzikir adalah hal-hal yang disunnahkan oleh syari'at, karena semuanya itu bersifat *mathlūb syar'i* (diminta oleh syari'at). Mendengar sejarah kehidupan pribadi Nabi saw mempunyai arti sangat penting, yaitu lebih memperteguh dan memperdalam keyakinan kaum muslimin tentang kebenaran Allah dan Rasul-Nya, hal mana berarti memperkokoh iman.⁵⁷



⁵⁶ Syekh Muhammad Hisyam kabbani, *op.cit.*, hlm. 42.

⁵⁷ Al-Hamid Al-Husaini, *op. cit.*, hlm. 88.

Artinya: “dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”⁵⁸ QS. Hud: 120.

- c. Menampakkan rasa senang dan kegembiraan dengan merayakannya karena adanya peristiwa kelahiran Nabi saw sebagai *Rahmah al-‘uzhmā’*. Dianjurkan oleh al-Qur’an sebagaimana firmanNya dalam surat Yūnus: 58



Artinya: “Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".⁵⁹

Dengan demikian Rasulullah adalah *al-Rahmatul ‘Uzhmā’* (rahmat yang paling mulia) bagi umat manusia. Sedangkan Allah telah merestui kita untuk merayakan hari lahirnya rahmat itu.⁶⁰ Dan sudah dijelaskan, bahwa syari’at Islam sama sekali tidak melarang diadakannya peringatan-peringatan maulid Nabi saw.

Oleh karena itu, duduk-duduk untuk memperingati maulid Nabi saw. dengan mengenang kisah perjalanannya, melantunkan puji-pujian untuknya, menjamu orang-orang, bersedekah kepada fakir miskin, semuanya adalah bentuk-bentuk ibadah dalam rangka memperingati kelahiran Nabi saw., apakah pada setiap hari Senin, setiap bulan, atau bahkan setiap hari.⁶¹

Hal tersebut sama halnya dengan kegiatan pembacaan Barzanji pada tradisi *maulidan jawiyan*, karena di dalamnya berisi serangkaian ibadah, berupa dzikir, bersholawat, berdoa, bersedekah, yang disyari’atkan dalam agama, bahkan menganjurkannya sebagai suatu perkara baik yang perlu dilestarikan pengamalannya, mengingat banyaknya manfaat yang berguna bagi kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 187.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 171

⁶⁰ K.H. Abdullah Syamsul Arifin, dkk., *Membongkar Kebohongan Buku “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik” (H. Mahrus Ali)*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 104.

⁶¹ Syekh Muhammad Hisyam kabbani, *op.cit.*, hlm. 42.

Yang dilarang oleh syari'at ialah bentuk-bentuk peringatan atau perayaan yang mengundang berbagai macam maksiat, atau mengandung beberapa jenis kemungkaran seperti pesta pora yang bersifat mubadzir.⁶²

⁶² Al-Hamid Al-Husaini, *op. cit.*, hlm. 90.